

dan melecehkan mereka yang melakukannya? Tentu saja tidak boleh.

B. Nash Hadits

Hadits tentang Shalat untuk menjaga hafalan Al-Quran ini cukup panjang dan termuat dalam beberapa kitab hadits, diantaranya :

- Al-Mustadrak 'al Ash-Shahihain, karya Al-Hakim jilid 1 hal. 461
- Sunan At-Tirmizy karya Al-Imam At-Tirmizy, jilid 5 hal. 455 yaitu dalam Bab Doa Hifzh.
- Al-Asma' wa As-Shifat karya Al-Baihaqi, jilid 2 hal. 108 dan beberapa kitab hadits lainnya.

Berikut petikannya :

"Ketika kami berada di sisi Rasulullah SAW, tiba-tiba Ali bin Abi Thalib datang seraya berkata, "Ayah dan ibuku menjadi tebusan untuk anda. Al-Qur'an mudah hilang dari hafalanku, dan aku tidak mampu untuk menjaganya." Maka Rasulullah r bersabda, "Wahai Abu Al-Hasan, maukah kamu saya ajarkan beberapa ucapan yang dengannya Allah akan memberikan manfaat kepadamu dan kepada orang yang engkau ajari ucapan ini kepadanya, serta memantapkan apa yang telah engkau pelajari di dalam dadamu?" Dia berkata, "Mau wahai Rasulullah! Ajarkan kepadaku!"

Beliau bersabda, "Apabila tiba malam Jumat dan engkau mampu bangun pada sepertiga malam terakhir, maka ketahuilah bahwa waktu itu merupakan malam yang disaksikan (para malaikat), doa pada saat itu terkabulkan, dan saudaraku Ya'qub telah berkata kepada anak-anaknya, "Aku akan memintakan kalian ampunan kepada Tuhanku," dan ucapan ini terus beliau ucapkan hingga datang malam Jumat. Jika engkau tidak mampu untuk bangun di sepertiga malam terakhir, maka bangunlah pada pertengahan malamnya. Dan jika engkau tidak mampu maka bangunlah pada awal malam lalu shalatlah empat raka'at :

- Pada rakaat pertamanya hendaklah engkau membaca surat Al-Fatihah dan surat Yaasiin.
- Pada rakaat kedua hendaklah engkau membaca surat Al-Fatihah dan surat Ad-Dukhan.
- Pada rakaat ketiga hendaklah engkau membaca surat Al-Fatihah dan surat As-Sajadah.
- Pada rakaat keempat hendaklah engkau membaca surat Al-Fatihah dan surat Al-Mulk.

Kemudian apabila engkau telah selesai dari tasyahud maka pujilah Allah dengan sebaik-baiknya, ucapkanlah shalawat kepadaku dan kepada semua para nabi dengan sebaik-baiknya, mintakan ampunan untuk orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, dan untuk semua saudaramu yang telah beriman sebelumnya.

(Ya Allah, rahmatilah aku untuk meninggalkan kemaksiatan selamanya selama Engkau masih memberikan kehidupan kepadaku, rahmatilah aku untuk

tidak membebani diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat bagiku, dan berilah aku karunia berupa kenikmatan mencermati perkara yang mendatangkan keridhaan-Mu kepadaku.

Ya Allah, wahai Pencipta langit dan bumi, Pemilik keagungan dan kemuliaan serta keperkasaan yang tidak mungkin bisa dicapai oleh makhluk. Aku memohon kepada-Mu ya Allah, ya Rahman, dengan kebesaran-Mu dan cahaya wajah-Mu agar Engkau berkenan menjadikan hatiku untuk senantiasa menjaga/menghafal kitab-Mu, sebagaimana yang Engkau telah ajarkan kepadaku. Dan berilah aku karunia untuk senantiasa membacanya sesuai dengan cara yang membuat-Mu ridha kepadaku.

Ya Allah, wahai Pencipta langit dan bumi, Pemilik keagungan dan kemuliaan serta keperkasaan yang tidak mungkin bisa dicapai oleh makhluk. Aku memohon kepada-Mu ya Allah, ya Rahman, dengan kebesaran-Mu dan cahaya wajah-Mu agar dengan kitab-Mu, Engkau berkenan untuk menyinari pandanganku, melepaskan kekakuan lisanku, menghilangkan kekakuan dari hatiku, melapangkan dadaku, dan membersihkan badanku. Karena sesungguhnya tidak ada yang dapat membantuku untuk mendapatkan kebenaran selain Engkau, dan juga tidak ada yang bisa memberi kebenaran itu selain Engkau. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan-Mu, wahai Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung).

Wahai Abu Al-Hasan, hendaklah engkau lakukan amalan ini sebanyak tiga kali atau lima kali atau tujuh kali Jumat, maka niscaya permohonanmu akan dikabulkan dengan izin Allah. Demi yang mengutusku dengan kebenaran, Allah tidak akan menelantarkan seorang mukmin pun."

Abdullah bin Abbas berkata: Maka demi Allah, lima atau tujuh Jumat setelahnya, Ali kembali mendatangi Rasulullah r dalam majelis yang sama.

Kemudian ia berkata, "Wahai Rasulullah, biasanya dulu aku hanya sanggup menghafal empat ayat atau lebih, dan apabila aku membacanya dalam hatiku maka tiba-tiba aku lupa ayat-ayat tersebut. Namun sekarang aku sanggup untuk mempelajari (baca: menghafal) empat puluh ayat atau lebih, dan apabila aku membacanya dalam hati maka seolah-olah Kitab Allah berada di depan mataku. Dan biasanya dahulu ketika aku mendengar satu hadits lalu aku hendak mengulangnya maka tiba-tiba saya lupa akan satu hadits tersebut. Namun sekarang aku sanggup mendengar (baca: menghafal) beberapa hadits, dan apabila aku mengulangnya maka aku tidak meninggalkan satu huruf pun darinya." Maka Rasulullah r bersabda kepadanya, "Demi Rabb Ka'bah, engkau adalah seorang mukmin wahai Abu Al-Hasan."

Wallahu a'lam bishshawab



Edisi 261
Tahun X

Rasulullah Melarang Mendekati Anjing, Ini Alasan Ilmiahnya

Oleh: Iman Djojonegoro

Lebih dari 1400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad Saw telah menyarankan untuk tidak bersentuhan dengan anjing dan air liurnya. Karena pada setiap harinya, anjing sering menjilati tubuhnya. Inilah yang memindahkan kuman-kuman pada kulit, mulut, dan air liurnya. Dengan begitu, anjing berbahaya terhadap kesehatan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Apabila anjing menjilat wadah seseorang, maka keriklah (bekasnya) lalu basuhlah wadah itu tujuh kali." (HR. Muslim).

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang memegang anjing, maka pahala amal (ibadahnya) setiap hari akan berkurang satu qirath, kecuali anjing penjaga atau anjing peliharaan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dikutip dari buku Ensiklopedia Mukjizat Alquran dan Hadis bahwa hadits pertama dan kedua mengisyaratkan perintah untuk mengerik wadah bekas jilatan anjing dan haram mendidik anjing untuk kepentingan yang tidak mendesak. Ilmu pengetahuan telah berhasil menemukan beberapa kesimpulan yang mencengangkan berkaitan dengan kenajisan anjing.

dr Al-Isma'lawi Al-Muhajir mengatakan, bahwa penemuan baru dalam kedokteran menguatkan apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketika itu, para dokter mengingatkan untuk berhati-hati saat menyentuh anjing dan mencandainya. Begitu pula untuk waspada jika terkena cairan-cairan yang keluar darinya berupa air liur yang dapat mengakibatkan buta.

Para dokter spesialis hewan mengungkapkan, bahwa mendidik anjing dan berinteraksi dengan cairan-cairan yang keluar darinya berupa kotoran, air kencing, dan lain sebagainya, dapat menularkan sebuah virus yang disebut



tocks characins. Virus ini dapat mengakibatkan kaburnya penglihatan dan kebutaan pada manusia.

Setelah melakukan pemeriksaan terhadap 60 ekor anjing, dr. Ian Royt, seorang dokter spesialis hewan di London, Inggris menyimpulkan, bahwa seperempat binatang tersebut membawa telur-telur ulat di cairan-cairan yang keluar darinya. Ia menemukan 180 sel telur ular dalam satu gram bulunya.

Jumlah ini lebih banyak dibandingkan yang ditemukan di lapisan unsur tanah. Seperempat lainnya membawa 71 sel telur yang mengandung jentik-jentik kuman yang tumbuh berkembang. Tiga di antaranya dapat matang cukup dengan menempelkannya pada kulit.

Laporan para ahli yang dipublikasikan oleh surat kabar di Inggris Daily Mirror menyatakan sel-sel telur dari ulat ini sangat lengket dengan panjang mencapai 1 milimeter. Ia akan berpindah dengan mudah saat bersentuhan dengan anjing

atau mencandainya. Ia akan terus tumbuh berkembang dengan pesat pada bagian yang terletak di belakang mata.

Sebagai langkah antisipasi, para dokter menganjurkan untuk membasuh kedua tangan dengan baik, sebelum makan dan setelah bermain dengan anjing. Ini terutama ketika data statistik di Amerika Serikat menyebutkan bahwa terdapat 10 ribu orang yang terkena virus ulat tersebut, kebanyakan adalah anak-anak.

Menurut dr. Abd Al-Hamid Mahmud Thahmaz, secara ilmiah, anjing dapat menularkan berbagai macam penyakit yang membahayakan. Karena, ada ulat-ulat yang tumbuh berkembang biak di dalam ususnya. Ulat itu mengeluarkan telur-telur bersamaan dengan keluarnya kotoran anjing. Ketika anjing menjilati pantatnya, maka telur-telur ulat tersebut akan berpindah padanya.

Kemudian dari jilatan anjing inilah, telur-telur ulat itu akan berpindah pada wadah, piring, dan tangan para pemiliknya. Di antaranya ada yang masuk ke dalam perut, lalu menuju ke pencernaan. Kemudian kulit telur-telur itu terkelupas dan keluarlah anak-anak ulat yang langsung bercampur baur dengan darah dan lendir.

Membasuh jilatan anjing harus dengan tanah, mengapa?

Para dokter mengemukakan alasan penggunaan tanah dalam menghilangkan najis yang berasal dari anjing, dan mengapa membasuh dengan air saja tidak cukup untuk menghilangkannya. Membasuh dengan menggunakan tanah lebih kuat dalam proses sterilisasi dibanding membasuh dengan air.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, "Sucinya wadah seseorang saat dijilat anjing adalah dengan membasuhnya tujuh kali, salah satunya dengan menggunakan tanah." (HR. Muslim)

Dikutip dari Ensiklopedia Mukjizat Alquran dan Hadis bahwa dari penemuan ilmiah berkaitan dengan hadits tersebut adalah kesimpulan para dokter yang menetapkan bahwa dalam proses membasuh wadah bekas jilatan anjing harus disertai dengan tanah. Dalam sebuah forum tentang kesehatan umum, para dokter mengemukakan rahasia kenapa harus tanah tidak bahan lainnya.

Dalam forum tersebut, dijelaskan hikmah tujuh kali basuhan yang salah satunya dengan tanah dalam menghilangkan najis jilatan anjing, karena virus anjing itu sangat lembut dan kecil. Sebagaimana diketahui, semakin kecil ukuran mikroba, ia akan semakin efektif untuk menempel dan melekat pada dinding sebuah wadah. Air liur anjing yang mengandung virus berbentuk pita cair, maka

dalam hal ini tanah berperan sebagai penyerap mikroba sekaligus virus-virus yang menempel lembut pada wadah.

Kemudian secara ilmiah tanah mengandung dua materi yang dapat membunuh kuman-kuman. Menurut para dokter, ilmu kedokteran modern telah menetapkan bahwa tanah mengandung dua materi yakni tetracycline dan tetracolate. Dua unsur ini digunakan untuk proses pembasmian (sterilisasi) beberapa kuman.

Dahulu beberapa dokter peneliti memperkirakan bahwa tanah kuburan mengandung kuman-kuman tertentu yang berasal dari bangkai-bangkai mayat yang dikubur. Namun sekarang, eksperimen-eksperimen dan beberapa hipotesa menjelaskan bahwa tanah merupakan unsur yang efektif dalam membunuh kuman.

Dalam buku tersebut dikatakan bahwa himpunan dokter ahli berpendapat, "Pada masa modern sekarang ini, para ilmuwan telah melakukan analisis terhadap tanah kuburan untuk mengetahui kuman-kuman yang terkandung di dalamnya. Mereka berkeyakinan dapat menemukan kuman-kuman yang membahayakan dalam jumlah yang banyak. Asumsi ini berdasarkan sebuah fakta bahwa banyak manusia yang matinya karena penyakit yang ditularkan melalui kuman."

Namun setelah diadakan penelitian, ternyata mereka tidak menemukan bekas apa pun dari kuman penyakit tersebut di dalam tanah. Akhirnya, mereka menarik sebuah kesimpulan bahwa tanah memiliki keunggulan dalam membunuh kuman yang membahayakan. Jika tidak, tentu kuman akan banyak dan menyebar ke mana-mana. Padahal jauh sebelum mereka menemukan kesimpulan tersebut, Nabi SAW menemukan mengukuhkan hal itu dalam hadits-haditsnya.

Menurut Muhammad Kamil Abd Al-Shamad, mukjizat ilmiah dengan jelas sangat mendukung penggunaan tanah pada salah satu dari tujuh kali basuhan dalam menghilangkan najis jilatan anjing. Ia melansir bahwa tanah mengandung unsur yang cukup kuat menghilangkan bibit-bibit penyakit dan kuman-kuman.

Hal ini berdasarkan bahwa molekul-molekul yang terkandung di dalam tanah menyatu dengan kuman-kuman tersebut, sehingga mempermudah dalam proses sterilisasi kuman secara keseluruhan. Ini sebagaimana tanah juga mengandung materi-materi yang dapat mensterilkan bibit-bibit kuman tersebut.

<https://percikaniman.id/2018/01/03/hukum-memelihara-anjing-menurut-islam/>



Ust. Ahmad Sarwat, Lc.

Tanya Ustadz

ADAKAH SHALAT UNTUK MENJAGA HAFALAN AL-QURAN ?

A. Perbedaan Pendapat Dalam Status Hukum Hadits

Shalat yang Anda tanyakan itu adalah shalat yang masyru'iyahnya menjadi perbedaan pandangan para ulama. Sebagian ada yang menolak keberadaan shalat itu karena dianggap haditsnya palsu atau lemah. Namun sebagian lagi mengakui keberadaannya karena haditsnya dianggap shahih.

Perbedaan di kalangan para ahli hadits ini mengerucut pada dua tokoh besar, yaitu Imam Al-Hakim dan Adz-Dzahabi.

1. Al-Hakim : Shahih

Al-Hakim (w. 405 H) memasukkan hadits yang bicara tentang shalat untuk menghafal Al-Quran ini di dalam kitabnya yang terkenal, yaitu Al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihain. Menurut beliau status hadits ini adalah shahih.

Lafadznya sesuai dengan ibarah yang beliau sebutkan adalah (Hadits ini shahih, akan tetapi tidak dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim).

Kalau kita pakai pendapat pakar hadits ini, sebenarnya tidak ada alasan untuk menolak keberadaan shalat ini. Dan eksistensi pakar hadits yang satu ini tidak bisa disepelekan begitu saja.

- Adz-Dzahabi : Meski sering mengkritik, namun Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Al-Hakim tetap seorang imam dalam hadits, hafidz, kritikus hadits, orang yang sangat alim, ulama yang ahli hadits, pengarang kitab, perawi (pentakhrij), penjarh dan penta'dil. (Al-Hakim Al-Naisaburi, Al-Mustadrak 'ala shahihain, juz 1 hal:6)

- Imam Khalil Bin 'Abdullah berkata Al-Hakim adalah ulama yang luas ilmunya, beliau juga seorang ulama ahli sejarah didaerahnya terbukti dengan kitab karangannya "تاريخ النيسابورين".

- Imam al-Hafidz Abu Hazim berkata beliau adalah imam ahli hadits pada masanya. Kemudian Imam Khatib berkata bahwa beliau termasuk ahlu al 'ilm, ahli ma'rifah, ahli fadhilah, seorang yang hafidz, dan memiliki banyak karangan dalam bidang hadits.

2. Adz-Dzahabi : Mungkar

Status shahih atas hadits shalat menjaga hafalan Al-Quran yang diberikan oleh Al-Hakim dikritisi oleh **Adz-Dzahabi** (w. 748 H) dalam kitab Talkhish Al-Mustadrak dengan ucapan, "Ini adalah hadits yang mungkar lagi syadz, bahkan saya khawatir jangan-jangan ini adalah hadits yang palsu. Demi Allah, saya sempat dibuat kagum oleh kebersihan sanadnya."

Dalam kitab lainnya yaitu Al-Mizan (jilid 2 hal. 213), Adz-Dzahabi berkata, "Walaupun lahiriah sanadnya bersih (baca: shahih), namun hadits ini sejatinya adalah hadits yang sangat mungkar. Hatiku mengingkar keabsahannya."

Kalau kita pakai pendapat Adz-Dzahabi yang tidak menerima hadits ini, maka wajar kalau kita akan menolak keberadaan shalat untuk menjaga hafalan Al-Quran.

Lalu pendapat siapakah yang kita pilih, Adz-Dzhabi atau Al-Hakim?

Kalau yang berbeda pendapat itu hanya mereka yang bukan ahli hadits, atau sekedar pemuja fanatik yang terbawa-bawa semangat pembelaan buta kepada pendapat kelompoknya, kita bisa abaikan. Tetapi ketika yang berbeda pendapat justru para ahli hadits kenamaan yang jasanya begitu banyak kepada umat Islam, demikian juga ilmunya yang sedemikian tinggi, maka kita tidak bisa membenarkan yang satu sambil menyalahkan yang lain.

Yang bisa kita lakukan hanyalah sekedar memilih untuk pribadi saja, tanpa harus menyalah-nyalahkan orang lain. Apalagi menyalahkan pendapat ulama yang levelnya ahli hadits. Mungkin kita tidak sepakat dengan pendapatnya, tetapi bukan berarti kita harus membencinya, lalu membenci orang-orang yang mengambil pendapatnya.

Kalau kita sepakat dengan pendapat Al-Hakim yang menshahihkan hadits ini, lalu kita melaksanakan shalat untuk menjaga hafalan, tentu tidak berdosanya dan malah mendapat pahala dari sisi Allah. Sebaliknya, bila kita tidak menerima pendapat Al-Hakim dan cenderung memilih pendapat Adz-Dzahabi, silahkan saja. Tidak usah melakukan shalat ini karena menurut kita memang tidak kuat dasarnya. Lalu apakah kita berhak untuk mencemooh



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja **Pimpinan Redaksi** : Ibnu Bintarto **Tim Redaksi** : Rachmat Tarmam, Hari Nuryanto **Alamat Redaksi** : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) **Telp** : 6006990, 6055151 **e-mail** : habiburr@indonesian-aerospace.com **Distribusi** : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks